

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam resiliensi akademik siswa SMA dan SMK. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara resiliensi akademik dari siswa SMA dan SMK. Dengan demikian, hipotesis penelitian, yakni H_0 , diterima.

5.2 Diskusi

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa resiliensi akademik pada siswa SMA dan SMK tidak ditemukan perbedaan signifikan. Hasil ini berbeda dengan asumsi awal peneliti yang menyatakan bahwa adanya perbedaan resiliensi akademik pada siswa SMA dan SMK. Setelah peneliti melakukan peninjauan lebih lanjut, tidak adanya perbedaan resiliensi akademik antara dua kelompok disebabkan karena tantangan yang dihadapi oleh para siswa baik SMA dan SMK semasa sekolah tidak jauh berbeda satu sama lain. Berdasarkan jawaban responden pada pertanyaan “Ceritakan permasalahan apa yang pernah Anda temui selama belajar/mengerjakan tugas di Sekolah!”, tantangan pembelajaran yang dihadapi oleh para siswa antara lain kesulitan dalam memahami materi karena banyaknya mata pelajaran yang harus dikuasai, *device* atau fasilitas yang kurang menunjang belajar, belum mampu melakukan manajemen waktu, lingkungan belajar yang tidak kondusif, banyaknya tugas sehingga menumpuk, dan lain-lain.

Selain itu, tidak adanya perbedaan resiliensi akademik antara siswa SMA dan SMK juga dikarenakan kedua kelompok berasal dari tingkatan pendidikan yang sama, yaitu tingkat pendidikan menengah. Lalu, kedua kelompok siswa juga berada pada rentang umur yang sama, yaitu berusia 15 – 18 tahun atau berada dalam masa remaja pertengahan (*mid adolescence*) dimana pada usia tersebut, siswa sudah mampu berpikir formal sehingga mampu berpikir secara sistematis dalam menghadapi dan menyelesaikan kesulitan yang dihadapi (Suryana et al., 2022). Hal

ini serupa dengan penelitian Punjani dan Mevawala (2019) yang memberikan pernyataan bahwa remaja yang dapat bertahan dalam pendidikan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan dan mengendalikan emosi negatif yang mereka alami. Selain itu, penelitian ini menemukan resiliensi akademik yang tinggi siswa SMA dan SMK. Hasil ini sejalan dengan temuan dari penelitian lain yang meneliti resiliensi akademik siswa SMA dan SMK. Hasil dari penelitian Riowati dan Maulina (2022) mengindikasikan bahwa siswa SMK memiliki resiliensi akademik yang tinggi dan penelitian Ramadhani et al. (2023) menemukan bahwa siswa SMA memiliki resiliensi akademik yang tinggi pula.

Analisis juga dilakukan berdasarkan jenis kelamin responden. Ditemukan oleh peneliti bahwa resiliensi akademik pada perempuan lebih unggul dibandingkan laki-laki yang mengindikasikan perempuan lebih resilien saat berhadapan dengan tantangan dan permasalahan akademik. Temuan ini sejalan dengan Morales (2008), yang menemukan bahwa perempuan lebih resilien dari laki-laki dalam akademik. Dalam penelitian mereka, Somchit dan Sriyaporn (2004) juga menemukan bahwa perempuan lebih mampu bertahan dalam akademik dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh pendekatan perempuan dalam menyelesaikan masalah menggunakan emosi saat dihadapkan dengan masalah atau tekanan (Brougham et al., 2009). Temuan diatas berbeda dengan temuan dari Dar dan Chakraborty (2019) yang memaparkan bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan resiliensi akademik yang signifikan.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Metodologis

Terdapat saran-saran metodologis yang dapat digunakan sebagai evaluasi untuk penelitian serupa kedepannya berdasar pada temuan penelitian:

1. Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat perbedaan dalam resiliensi akademik siswa SMA dan SMK. Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak subjek tidak memenuhi kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini yang membuat proses pengolahan data menjadi terhambat sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan subjek

serupa disarankan untuk menentukan karakteristik subjek yang lebih spesifik seperti rentang usia dan asal sekolah.

2. Diharapkan peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa dapat membandingkan dua kelompok yang berbeda dari segi karakteristik seperti level pendidikan yang berbeda (contoh membandingkan siswa SMP dan SMA) atau membandingkan berdasarkan jurusan yang diambil (contoh membandingkan mahasiswa kedokteran dan hukum).

5.3.2 Saran Praktis

Terdapat saran praktis yang dapat digunakan sebagai evaluasi untuk penelitian serupa kedepannya berdasarkan hasil penelitian ini:

1. Temuan tingkat resiliensi akademik yang tergolong tinggi yang mengindikasikan bahwa para siswa baik SMA mau pun SMK mempunyai resiliensi akademik yang cukup baik sehingga dapat menghadapi tantangan dan permasalahan semasa sekolah. Saran praktis ini ditujukan kepada pihak sekolah, khususnya untuk bagian Bimbingan dan Konseling untuk membuat program yang dapat mempertahankan resiliensi akademik sehingga lebih baik seperti penyuluhan terkait manajemen stres dan teknik pembelajaran yang efektif.
2. Bagi siswa dengan resiliensi akademik rendah dapat ditingkatkan oleh pihak sekolah dengan melakukan konseling dan pelatihan untuk dapat meningkatkan resiliensi akademik siswa.